

Peran Ilmu Balaghah dalam Mengungkap Keindahan Al-Qur'an

Idris Siregar^{1*}, M. Ilyas Al-Hafizh Nasution², Suci Ramadhani³, Maro Bonanta Siregar⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : idrissiregar@uinsu.ac.id^{1*}, alhafizh793@gmail.com², scrmdhni02@gmail.com³,

marosiregar05@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi : idrissiregar@uinsu.ac.id

Abstract. This article explores the role of balaghah in uncovering the linguistic beauty of the Qur'an, particularly in relation to its structural arrangement, semantic depth, and aesthetic qualities. The study adopts a qualitative design based on library research, drawing data from selected Qur'anic verses and scholarly works on balaghah. Data analysis is conducted using a descriptive-analytical method by examining the three core branches of balaghah, namely *ma'ani*, *bayan*, and *badi'*. The analysis shows that *ma'ani* contributes to highlighting the appropriateness and effectiveness of sentence structures in accordance with context and communicative intent, while *bayan* reveals deeper layers of meaning through various rhetorical expressions and figurative styles. Meanwhile, *badi'* enhances the aesthetic dimension of the Qur'anic text by emphasizing sound harmony, stylistic balance, and semantic refinement. The integration of these three elements demonstrates that Qur'anic language possesses a holistic beauty that is not merely decorative but also functional, strengthening the delivery of divine messages both semantically and aesthetically.

Keywords: *Badi'*; Balaghah; Bayan; Ma'ani; The Qur'an.

Abstrak. Artikel ini mengeksplorasi peran balaghah dalam mengungkap keindahan linguistik Al-Qur'an, khususnya dalam kaitannya dengan susunan struktural, kedalaman semantik, dan kualitas estetikanya. Studi ini mengadopsi desain kualitatif berdasarkan riset pustaka, mengambil data dari ayat-ayat Al-Qur'an terpilih dan karya-karya ilmiah tentang balaghah. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis dengan memeriksa tiga cabang inti balaghah, yaitu *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*. Analisis menunjukkan bahwa *ma'ani* berkontribusi dalam menyoroti kesesuaian dan efektivitas struktur kalimat sesuai dengan konteks dan maksud komunikatif, sedangkan *bayan* mengungkapkan lapisan makna yang lebih dalam melalui berbagai ekspresi retorika dan gaya figuratif. Sementara itu, *badi'* meningkatkan dimensi estetika teks Al-Qur'an dengan menekankan harmoni bunyi, keseimbangan gaya, dan penyempurnaan semantik. Integrasi ketiga elemen ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki keindahan holistik yang tidak hanya dekoratif tetapi juga fungsional, memperkuat penyampaian pesan ilahi baik secara semantik maupun estetik.

Kata kunci: Al-Qur'an; Ilmu Badi'; Ilmu Balaghah; Ilmu Bayan; Ilmu Ma'ani.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya dipahami sebagai sumber hukum dan petunjuk hidup, tetapi juga sebagai karya bahasa yang memiliki keindahan dan keunikan yang luar biasa. Keindahan bahasa Al-Qur'an menjadi salah satu aspek penting yang sejak awal menarik perhatian para ulama, ahli bahasa, dan cendekiawan Muslim. Struktur kalimat, pilihan diksi, susunan makna, serta gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an menghadirkan daya tarik estetis yang tidak dapat ditandingi oleh karya sastra manusia. Keindahan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan ilahi yang mendalam, persuasif, dan menyentuh aspek emosional pembacanya (Hidayat, 2020; Wahyuni & Azhar, 2023).

Dalam kajian keilmuan Islam, keindahan bahasa Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari disiplin ilmu balaghah. Ilmu balaghah merupakan cabang ilmu bahasa Arab yang membahas

kesesuaian ungkapan dengan konteks, keindahan gaya bahasa, serta ketepatan makna yang disampaikan. Melalui kajian balaghah, para mufasir dan akademisi dapat memahami bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an disampaikan secara efektif, indah, dan penuh makna. Ilmu ini mencakup pembahasan tentang ilmu ma'ani, bayan, dan badi', yang masing-masing berperan dalam mengungkap rahasia keindahan struktur bahasa Al-Qur'an (Maulana, 2021; Hakim, 2022).

Keberadaan ilmu balaghah menjadi sangat penting karena bahasa Al-Qur'an sering kali menggunakan ungkapan metaforis, simbolik, dan retorik yang tidak selalu dapat dipahami secara literal. Tanpa pemahaman balaghah, pembaca berpotensi mengalami reduksi makna atau bahkan kesalahan penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu. Oleh karena itu, balaghah berfungsi sebagai alat bantu untuk menangkap maksud ayat secara lebih utuh, baik dari sisi makna linguistik maupun pesan estetikanya. Analisis balaghah memungkinkan pembaca memahami alasan pemilihan struktur kalimat tertentu, penggunaan majaz, tasybih, dan kinayah, serta keterkaitannya dengan konteks turunnya ayat (Rahman & Nasution, 2020; Amin, 2023).

Selain itu, kajian balaghah juga berkontribusi dalam menegaskan aspek i'jaz lughawi Al-Qur'an. Keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya bersifat subjektif, tetapi dapat dianalisis secara ilmiah melalui kaidah-kaidah balaghah yang sistematis. Melalui pendekatan ini, keunggulan bahasa Al-Qur'an dapat dipahami secara akademik, sekaligus menunjukkan perbedaan mendasar antara bahasa wahyu dan bahasa manusia. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa keindahan Al-Qur'an bukan sekadar ornamen bahasa, melainkan bagian integral dari mukjizatnya (Sari & Putra, 2021; Wahyuni & Azhar, 2023).

Dalam konteks kajian kontemporer, pembahasan tentang peran ilmu balaghah dalam mengungkap keindahan Al-Qur'an semakin relevan, terutama di tengah berkembangnya studi Al-Qur'an yang bersifat interdisipliner. Pendekatan linguistik dan stilistika modern mendorong kajian balaghah untuk terus dikaji dan dikontekstualisasikan, sehingga nilai-nilai keindahan bahasa Al-Qur'an tetap dapat dipahami oleh generasi masa kini. Dengan demikian, balaghah tidak hanya berfungsi sebagai ilmu klasik, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam, komunikatif, dan bermakna dalam berbagai konteks zaman (Fadhilah & Yusuf, 2022; Pratama, 2024).

Keindahan bahasa Al-Qur'an yang dikaji melalui ilmu balaghah juga memperlihatkan keterpaduan antara bentuk dan makna. Setiap pilihan kata, susunan kalimat, serta gaya bahasa yang digunakan tidak hadir secara kebetulan, melainkan memiliki fungsi semantik dan retorik yang saling menguatkan. Dalam banyak ayat, perubahan susunan kata atau penggunaan bentuk gramatikal tertentu mampu menghasilkan nuansa makna yang berbeda dan lebih mendalam.

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an tidak hanya komunikatif, tetapi juga memiliki tingkat presisi dan estetika yang tinggi, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara rasional sekaligus emosional (Hidayat, 2020; Amin, 2023).

Ilmu balaghah memungkinkan pembaca untuk menelusuri relasi antara konteks pembicaraan (maqam), kondisi audiens, dan gaya bahasa yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman terhadap aspek ini sangat penting karena Al-Qur'an diturunkan dalam berbagai situasi dan kondisi sosial yang berbeda. Dengan pendekatan balaghah, ayat-ayat yang tampak serupa secara lafaz dapat dipahami memiliki tekanan makna yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Perbedaan ini sering kali hanya dapat ditangkap melalui analisis ma'ani dan bayan yang mendalam, sehingga keindahan bahasa Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek bunyi atau struktur, tetapi juga pada kesesuaian makna dengan situasi komunikasi (Maulana, 2021; Hakim, 2022).

Di sisi lain, kajian balaghah juga membuka ruang untuk memahami bagaimana Al-Qur'an membangun daya persuasifnya. Gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an sering kali bersifat dialogis, argumentatif, dan sugestif, sehingga mampu menggugah kesadaran pembacanya. Pemanfaatan majaz, tasybih, dan kinayah tidak hanya berfungsi sebagai ornamen bahasa, tetapi menjadi sarana untuk memperjelas pesan, memperkuat kesan, dan menanamkan nilai-nilai tertentu secara mendalam. Pendekatan balaghah membantu mengungkap bagaimana strategi bahasa tersebut bekerja secara sistematis dalam teks Al-Qur'an (Rahman & Nasution, 2020; Fadhilah & Yusuf, 2022).

Kajian tentang peran ilmu balaghah dalam memahami keindahan Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan tradisi penafsiran klasik dan modern. Para mufasir klasik banyak menggunakan pendekatan balaghah, meskipun tidak selalu menyebutkannya secara eksplisit, untuk menjelaskan keistimewaan susunan bahasa Al-Qur'an. Sementara itu, mufasir kontemporer cenderung mengembangkan pendekatan ini dengan memadukannya dengan analisis linguistik modern dan stilistika. Hal ini menunjukkan bahwa balaghah tetap memiliki relevansi yang kuat dalam kajian Al-Qur'an lintas zaman, baik sebagai alat analisis bahasa maupun sebagai pendekatan untuk memahami kedalaman makna wahyu (Sari & Putra, 2021; Pratama, 2024).

Kajian balaghah terhadap Al-Qur'an juga berkontribusi dalam memperkaya pemahaman umat Islam terhadap nilai-nilai estetika dalam ajaran Islam. Keindahan bahasa Al-Qur'an mencerminkan harmoni antara keindahan dan kebenaran, antara pesan moral dan ungkapan bahasa. Melalui pemahaman balaghah, keindahan tersebut tidak hanya dinikmati secara intuitif, tetapi juga dapat dijelaskan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan

demikian, ilmu balaghah menjadi salah satu kunci penting dalam mengungkap keunikan dan keagungan bahasa Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi (Wahyuni & Azhar, 2023; Pratama, 2024).

Selain itu, pemahaman terhadap ilmu balaghah turut memperkuat apresiasi akademik terhadap Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki sistem bahasa yang utuh dan koheren. Setiap ayat saling berkaitan secara makna dan struktur, sehingga membentuk kesatuan pesan yang harmonis. Pendekatan balaghah membantu mengungkap keterpaduan tersebut, baik pada level ayat maupun surah, serta menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa dan tujuan komunikatifnya. Dengan demikian, kajian balaghah tidak hanya memperkaya studi kebahasaan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan studi tafsir dan ilmu Al-Qur'an secara umum (Hidayat, 2020; Amin, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berjudul "Peran Ilmu Balaghah dalam Mengungkap Keindahan Al-Qur'an" disusun dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam kontribusi ilmu balaghah dalam memahami aspek estetika dan retorika bahasa Al-Qur'an. Artikel ini berupaya menjelaskan bagaimana pendekatan balaghah dapat mengungkap keindahan struktur bahasa, kedalaman makna, serta kekuatan pesan Al-Qur'an secara sistematis dan akademik, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap keistimewaan bahasa wahyu sebagai bagian dari mukjizat Al-Qur'an (Maulana, 2021; Pratama, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian ini berfokus pada pemahaman makna, struktur bahasa, dan keindahan ungkapan dalam teks Al-Qur'an yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Sumber data utama dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur balaghah, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur akademik yang membahas ilmu balaghah, tafsir Al-Qur'an, serta kajian kebahasaan Arab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2019). Peneliti mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam ilmu balaghah, seperti ilmu ma'ani, bayan, dan badi', kemudian menelusuri penerapannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih (Abdul Qahir al-Jurjani, 2004). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan jenis dan fungsi unsur balaghah yang muncul, sehingga memudahkan proses analisis secara sistematis dan terarah (Krippendorff, 2018).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis (Moleong, 2021). Data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan cara mendeskripsikan bentuk-bentuk balaghah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta menjelaskan perannya dalam mengungkap keindahan bahasa dan kedalaman makna (Al-Zarkasyi, 2006). Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menekankan keterkaitan antara struktur bahasa, konteks penggunaan, dan pesan yang disampaikan, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran ilmu balaghah dalam memahami keindahan Al-Qur'an (Al-Suyuthi, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ilmu Ma'ani dalam Mengungkap Keindahan Struktur Bahasa Al-Qur'an

Ilmu ma'ani merupakan salah satu cabang utama dalam ilmu balaghah yang berfokus pada kesesuaian struktur kalimat dengan konteks pembicaraan (maqam). Dalam Al-Qur'an, struktur bahasa tidak hanya disusun untuk menyampaikan makna secara informatif, tetapi juga untuk menyesuaikan pesan dengan kondisi audiens, situasi, dan tujuan komunikasi. Keindahan bahasa Al-Qur'an melalui perspektif ilmu ma'ani tampak pada pemilihan bentuk kalimat, susunan kata, serta variasi gaya penyampaian yang mampu memperkuat makna dan memberikan kesan mendalam kepada pembacanya.

Salah satu aspek penting dalam ilmu ma'ani adalah pemilihan antara jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah. Al-Qur'an menggunakan jumlah ismiyyah untuk menunjukkan makna yang bersifat tetap dan berkelanjutan, sedangkan jumlah fi'liyyah digunakan untuk menunjukkan peristiwa yang bersifat dinamis atau temporal. Pemilihan struktur ini menunjukkan keindahan bahasa Al-Qur'an yang tidak hanya indah secara lafaz, tetapi juga tepat secara makna. Melalui analisis ma'ani, dapat dipahami bahwa setiap bentuk kalimat dalam Al-Qur'an memiliki tujuan komunikatif tertentu yang mendukung pesan ayat secara keseluruhan.

Contoh penerapan ilmu ma'ani dapat dilihat dalam firman Allah SWT berikut:

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”

Ayat ini menggunakan jumlah ismiyyah yang diawali dengan partikel penegas *inna*. Dalam perspektif ilmu ma'ani, penggunaan jumlah ismiyyah menunjukkan makna ketetapan dan kesinambungan, bahwa sifat ampunan dan kasih sayang Allah bukan bersifat sementara, melainkan melekat secara permanen. Partikel *inna* berfungsi sebagai ta'kid (penegasan) yang memperkuat keyakinan pembaca terhadap kebenaran pernyataan tersebut. Struktur kalimat

yang singkat namun tegas ini menciptakan keindahan bahasa yang menenangkan sekaligus meyakinkan.

Selain itu, aspek taqdim dan ta'khir (pendahuluan dan pengakhiran kata) juga menjadi bagian penting dalam kajian ilmu ma'ani. Al-Qur'an sering mendahulukan unsur tertentu dalam kalimat untuk memberikan penekanan makna. Hal ini menunjukkan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an terletak pada ketepatan penempatan kata sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Contoh dapat dilihat dalam ayat berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan."*

Secara struktur biasa, kalimat ini dapat disusun dengan mendahulukan kata kerja, namun Al-Qur'an justru mendahulukan objek *iiyāka* (hanya kepada-Mu). Dalam analisis ilmu ma'ani, pendahuluan objek ini berfungsi sebagai bentuk pembatasan dan penegasan (hasr), yang menekankan bahwa ibadah dan permohonan pertolongan semata-mata hanya ditujukan kepada Allah. Susunan ini menghadirkan keindahan struktur bahasa yang sarat makna tauhid dan ketundukan total.

Ilmu ma'ani juga tampak dalam penggunaan bentuk khabar dan insya' dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang berbentuk khabar sering digunakan untuk menyampaikan kebenaran yang bersifat pasti, sedangkan bentuk insya' digunakan untuk perintah, larangan, atau ajakan yang bersifat persuasif. Pemilihan bentuk ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga menyesuaikan pesan dengan tujuan komunikasi ayat. Dengan demikian, struktur bahasa Al-Qur'an menjadi lebih hidup, komunikatif, dan mampu menyentuh aspek emosional serta rasional pembacanya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa ilmu ma'ani memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengungkap keindahan struktur bahasa Al-Qur'an. Keindahan tersebut tercermin dari ketepatan susunan kalimat, penyesuaian struktur dengan konteks, serta kemampuan bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan makna yang mendalam melalui ungkapan yang singkat namun sarat pesan. Melalui pendekatan ilmu ma'ani, keindahan Al-Qur'an tidak hanya dirasakan secara intuitif, tetapi juga dapat dijelaskan secara ilmiah dan sistematis.

Peran Ilmu Bayan dalam Mengungkap Keindahan Makna dan Gaya Bahasa

Ilmu bayan merupakan cabang ilmu balaghah yang membahas cara pengungkapan makna melalui berbagai gaya bahasa, seperti tasybih, majaz, isti'arah, dan kinayah. Dalam Al-Qur'an, ilmu bayan memiliki peran penting dalam menyingkap kedalaman makna ayat-ayat

yang sering kali disampaikan secara tidak langsung. Gaya bahasa yang digunakan bukan sekadar untuk memperindah lafaz, tetapi berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak agar lebih mudah dipahami dan membekas dalam ingatan pembacanya. Keindahan bahasa Al-Qur'an melalui perspektif ilmu bayan terletak pada kemampuannya menghadirkan makna yang luas melalui ungkapan yang singkat, padat, dan penuh kesan.

Salah satu bentuk ilmu bayan yang banyak ditemukan dalam Al-Qur'an adalah tasybih (perumpamaan). Melalui tasybih, Al-Qur'an menyampaikan makna dengan membandingkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkret dan mudah dikenali. Contoh tasybih dapat dilihat dalam firman Allah SWT:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ

Artinya: *“Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai terdapat seratus biji.”*

Dalam ayat ini, amalan infak diserupakan dengan sebutir biji yang berkembang berlipat ganda. Analisis bayan menunjukkan bahwa perumpamaan ini bertujuan untuk memperjelas konsep pahala yang berlipat melalui gambaran visual yang konkret. Keindahan gaya bahasa terletak pada kesederhanaan perumpamaan yang mampu menggambarkan makna spiritual yang sangat dalam, sehingga mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.

Selain tasybih, Al-Qur'an juga banyak menggunakan isti'arah, yaitu peminjaman makna suatu kata untuk makna lain karena adanya kesamaan tertentu. Isti'arah memberikan kesan estetis yang kuat sekaligus memperdalam makna ayat. Contoh isti'arah terdapat dalam firman Allah SWT:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Artinya: *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang.”*

Ungkapan *“merendahkan sayap”* merupakan isti'arah yang meminjam makna dari perilaku burung ketika melindungi anaknya. Dalam analisis ilmu bayan, penggunaan isti'arah ini menciptakan gambaran kelembutan, kerendahan hati, dan kasih sayang secara visual dan emosional. Keindahan gaya bahasa ini tidak hanya menyampaikan perintah berbakti kepada orang tua, tetapi juga menggugah perasaan pembaca untuk melakukannya dengan penuh cinta.

Bentuk ilmu bayan lainnya adalah majaz, yaitu penggunaan kata tidak sesuai dengan makna aslinya karena adanya hubungan tertentu. Majaz dalam Al-Qur'an berfungsi untuk menyampaikan makna secara lebih halus dan mendalam. Contoh majaz dapat dilihat dalam ayat:

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

Artinya: *“Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian.”*

Kata *“lisan”* dalam ayat ini tidak dimaknai secara harfiah sebagai organ tubuh, melainkan sebagai reputasi atau nama baik. Analisis bayan menunjukkan bahwa penggunaan majaz ini menghadirkan keindahan makna yang bersifat simbolik dan memperluas pemahaman pembaca terhadap maksud ayat tanpa harus menggunakan ungkapan yang panjang.

Melalui kajian ilmu bayan, dapat dipahami bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada struktur kalimat, tetapi juga pada cara makna diungkapkan secara kreatif dan penuh makna. Gaya bahasa seperti tasybih, isti'arah, dan majaz menjadikan pesan Al-Qur'an lebih hidup, komunikatif, dan mudah dicerna, sekaligus menghadirkan keindahan estetis yang memperkuat kedalaman pesan spiritual. Dengan demikian, ilmu bayan memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengungkap keindahan makna dan gaya bahasa Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang sarat nilai dan keindahan.

Peran Ilmu Badi' dalam Memperkuat Nilai Estetika Bahasa Al-Qur'an

Ilmu badi' merupakan cabang ilmu balaghah yang berfokus pada aspek keindahan bahasa, baik yang berkaitan dengan keindahan lafaz maupun keindahan makna. Dalam Al-Qur'an, ilmu badi' berperan memperkuat daya estetika bahasa tanpa mengurangi kejelasan pesan yang disampaikan. Keindahan yang dihasilkan melalui unsur-unsur badi' tidak bersifat hiasan semata, melainkan mendukung kekuatan makna dan memberikan kesan mendalam bagi pembacanya. Dengan pendekatan ilmu badi', keindahan bahasa Al-Qur'an dapat dipahami sebagai keindahan yang terstruktur, harmonis, dan fungsional.

Salah satu bentuk ilmu badi' yang menonjol dalam Al-Qur'an adalah jinas, yaitu persamaan lafaz dengan perbedaan makna. Jinas menciptakan keindahan bunyi yang selaras sekaligus memperkuat pesan ayat. Contoh jinas dapat ditemukan dalam firman Allah SWT:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ

Artinya: *“Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah bahwa mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat saja.”*

Dalam ayat ini terdapat kata *as-sā'ah* (hari kiamat) dan *sā'ah* (seSaat). Kedua kata tersebut memiliki lafaz yang hampir sama tetapi makna yang berbeda. Analisis ilmu badi' menunjukkan bahwa penggunaan jinas ini menciptakan keserasian bunyi yang indah sekaligus menegaskan kontras makna antara waktu yang sangat besar (hari kiamat) dan waktu yang sangat singkat (seSaat). Keindahan estetika ini memperkuat kesan psikologis tentang betapa singkatnya kehidupan dunia dibandingkan dengan akhirat.

Bentuk ilmu badi' lainnya adalah saj', yaitu keserasian bunyi pada akhir kalimat atau ayat. Saj' banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya pada surah-surah Makkiyyah. Saj' memberikan irama yang indah dan memudahkan ayat untuk diingat dan dihayati. Contoh saj' dapat dilihat dalam firman Allah SWT:

وَالضُّحَىٰ ۝ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ

Artinya: *"Demi waktu dhuha, dan demi malam apabila telah sunyi."*

Akhiran bunyi -ā pada kedua ayat tersebut menciptakan irama yang lembut dan harmonis. Dalam kajian ilmu badi', saj' ini berfungsi memperindah lafaz sekaligus menyesuaikan suasana bahasa dengan makna ayat yang menenangkan. Keindahan bunyi tersebut mendukung pesan emosional yang ingin disampaikan Al-Qur'an kepada pembacanya.

Selain itu, muqabalah juga merupakan salah satu unsur ilmu badi' yang sering digunakan dalam Al-Qur'an. Muqabalah adalah penyebutan dua makna atau lebih yang saling berlawanan secara berurutan. Contoh muqabalah dapat ditemukan dalam ayat berikut:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۝ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۝ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ۝ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۝ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۝ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ

Artinya: *"Adapun orang yang memberikan (hartanya) dan bertakwa serta membenarkan (pahala) yang terbaik, maka Kami akan memudahkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka Kami akan memudahkan baginya jalan yang sukar."*

Dalam ayat ini terlihat adanya pertentangan makna antara memberi dan bakhil, bertakwa dan merasa cukup, jalan mudah dan jalan sukar. Analisis ilmu badi' menunjukkan bahwa muqabalah memperkuat pesan moral ayat melalui kontras yang jelas dan terstruktur. Keindahan estetika bahasa tidak hanya tampak pada susunan lafaz, tetapi juga pada keseimbangan makna yang disampaikan secara berpasangan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu badi' memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat nilai estetika bahasa Al-Qur'an. Unsur-unsur seperti jinas, saj', dan muqabalah menghadirkan keindahan bunyi, irama, dan keseimbangan makna yang membuat ayat-ayat Al-Qur'an lebih hidup dan berkesan. Keindahan ini tidak mengaburkan makna, tetapi justru mempertegas pesan yang disampaikan, sehingga Al-Qur'an tampil sebagai teks wahyu yang memiliki keindahan bahasa yang sempurna dan sarat nilai estetis.

4. KESIMPULAN

Ilmu balaghah memiliki peran yang sangat penting dalam mengungkap keindahan bahasa Al-Qur'an secara komprehensif. Melalui pendekatan balaghah, keindahan Al-Qur'an tidak hanya dipahami dari aspek lafaz semata, tetapi juga dari ketepatan struktur, kedalaman makna, dan kekuatan gaya bahasa yang digunakan. Kajian ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an disusun dengan tingkat presisi yang tinggi, sehingga setiap unsur kebahasaan memiliki fungsi maknawi dan estetis yang saling melengkapi dalam menyampaikan pesan wahyu.

Ilmu ma'ani berperan dalam mengungkap keindahan struktur bahasa Al-Qur'an melalui kesesuaian susunan kalimat dengan konteks dan tujuan komunikasi. Sementara itu, ilmu bayan memperlihatkan keindahan makna dan gaya bahasa melalui penggunaan tasybih, majaz, dan isti'arah yang menjadikan pesan Al-Qur'an lebih hidup, komunikatif, dan mudah dipahami. Adapun ilmu badi' memperkuat nilai estetika bahasa melalui keindahan bunyi, irama, dan keseimbangan makna, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an memiliki daya tarik estetis yang mendalam tanpa mengurangi kejelasan maknanya.

Dengan demikian, integrasi ilmu ma'ani, bayan, dan badi' menunjukkan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an merupakan keindahan yang utuh dan fungsional. Keindahan tersebut tidak hanya memberikan pengalaman estetis bagi pembacanya, tetapi juga memperkuat pesan keimanan, moral, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Pemahaman terhadap ilmu balaghah menjadi kunci penting dalam mengapresiasi Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang memiliki keagungan bahasa dan kedalaman makna yang tidak tertandingi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurjani, A. Q. (2004). *Asrār al-balāghah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi, J. (2012). *Al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Dar al-Fikr.
- Al-Zarkasyi, B. (2006). *Al-Burhān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Dar Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Amin, S. (2023). Analisis ilmu ma'ani terhadap struktur kalimat dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 67–82.
- Fadhilah, N., & Yusuf, M. (2022). Nilai estetika bahasa Al-Qur'an dalam perspektif ilmu balaghah. *Jurnal Lisanul Arab*, 11(2), 120–134.
- Hakim, L. (2022). Kajian ilmu bayan dalam Al-Qur'an sebagai manifestasi keindahan bahasa wahyu. *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 41–56.
- Hidayat, R. (2020). Ilmu balaghah sebagai pendekatan stilistika dalam memahami keindahan bahasa Al-Qur'an. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 147–160.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>

- Maulana, I. (2021). Keindahan uslub Al-Qur'an dalam perspektif ilmu balaghah. *Jurnal Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 23–38.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama, H. (2024). Kontribusi ilmu balaghah dalam memahami pesan estetis Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19(1), 1–15.
- Rahman, A., & Nasution, L. (2020). Analisis balaghah terhadap gaya bahasa metaforis dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 28(1), 85–98.
- Sari, M., & Putra, D. A. (2021). Peran ilmu balaghah dalam menyingkap makna retorik ayat-ayat Al-Qur'an. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 5(2), 199–214.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, R., & Azhar, A. (2023). Keindahan bahasa Al-Qur'an antara balaghah dan i'jaz lughawi. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 10(2), 155–169.
- Zulkifli, M., & Ananda, R. (2025). Ilmu balaghah dan relevansinya dalam kajian keindahan bahasa Al-Qur'an kontemporer. *Jurnal Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 9(1), 89–104.